ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK RA DIPONEGORO DESA NGAJUM KABUPATEN MALANG

Ni Luh Diah Ayu Sita Dewi¹, Anik Yulaika²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kepanjen

E-mail : sitakamsul@gmail.com

Abstract : Growth and development are important variables in a child's life cycle, an increase in volume, brain size, and the formation of synapses to influence. Fine motor is a factor supporting the readiness of children from preschool age to school age. A child's ability can not only be judged by cognitive ability, to form independence at preschool age, growth and development are key variables that are interrelated. This study aimed to analyze the factors that influence fine motor development in preschool children. This research uses an observational design with a cross sectional approach. The research was conducted at RA Diponegoro Kindergarten, Ngajum Village, Malang Regency. The population and sample of this research were kindergarten students aged 4-5 years as many as 22 children using a technique that was purposive sampling. The research instrument used a questionnaire sheet, observation sheet, and DDST II sheet. This research used Crooss Table test data analysis and Mann Whitney test. This study showed that extrinsic factors of maternal education influence the development of fine motor skills in preschool children in RA Diponegoro Kindergarten, Ngajum Village, Malang Regency with p values of 0.020. Recommendation from this research is that training is needed and environmental factors play a major role in the development of fine motor skills in children, the mother as the closest person to the child in the development of five years of early life holds an important key in the development of fine motor skills.

Keywords : factors, influence, fine motor, preschool

Abstrak : Tubuh kembang merupakan variabel penting dalam kehidupan anak, peningkatan volume, ukuran otak, serta pembentukan sinap berjalan bersamaan. Motorik halus merupakan faktor menunjang kesiapan anak dari usia preschool ke usia sekolah. Kemampuan seorang anak tidak hanya bisa dinilai dari kemampuan kognitif, untuk membentuk kemandirian diusia prasekolah, pertumbuhan maupun perkembangan merupakan variabel kunci yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah. Penelitian ini menggunakan desain *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang. Populasi dan sampel adalah murid TK berusia 4 - 5 tahun sejumlah 22 anak menggunakan teknik yaitu *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuosioner, lembar observasi, dan lembar DDST II. Analisa data menggunakan *uji Crooss Table* dan *uji Mann Whitney*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa faktor ekstrinsik pendidikan ibu mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang dengan nilai p value sebesar 0,020. Saran dari hasil penelitian adalah diperlukan latihan dan faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan motorik halus pada anak, ibu sebagai orang terdekat anak pada perkembangan lima tahun awal kehidupannya memegang peranan penting dalam perkembangan kemampuan motorik halus.

Kata Kunci : faktor, pengaruh, motorik halus, prasekolah

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam tahap pendewasaan anak. Proses pendewasaan yang diikuti oleh kemampuan beradaptasi dengan komponen yang lebih kompleks pada anak dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan. Setiap anak memiliki pola maupun urutan yang dapat diprediksi dalam setiap tahapan tumbuh kembangnya, meskipun karakter serta kualitas perkembangan setiap anak akan berbeda-beda pada setiap individu (Mathies, 2018)

Kemampuan motorik halus, motorik kasar, bahasa maupun interaksi sosial merupakan tahap perkembangan yang diukur pada anak, normalnya tahap perkembangan ini berjalan bersama-sama dan saling mendukung dengan pola perkembangan yang mempunyai karakteristik pada tiap tahapan usia perkembangan ini dipengaruhi oleh karakteristik morfologi, fisiologi, dan neuromuskuler (Venetsanou, 2009)

Di antara keempat sektor perkembangan anak, perkembangan

motorik halus merupakan faktor menunjang kesiapan anak untuk masuk dalam tahap kembang berikutnya dalam lingkungan sekolah, kemampuan motorik halus berpengaruh langsung dalam kesiapan anak mempelajari matematika dan proses belajar bahasa selain bahasa yang digunakan sehari-hari (Corsi, 2016)

Secara alami faktor genetik memiliki pola penting dalam pemetaan tumbuh kembang anak meskipun untuk faktor lingkungan tumbuh kembang anak berperan penting dalam pembentukan kemampuan motorik anak. Status ekonomi sosial, tingkat pendidikan orangtua, jumlah anak dalam keluarga, latihan yang diterima anak dan bagaimana anak mendapatkan pendidikan merupakan faktor penting yang menunjang perkembangan motorik halus pada anak selain faktor genetik dan lingkungan tempat tumbuh kembang anak (Venetsanou, 2010). Interaksi lingkungan yang secara dinamis membentuk perkembangan dan pertumbuhan setiap anak dalam ikatan budaya dapat mempengaruhi kualitas kemampuan gerak anak selain transkultural budaya, pola asuh, genetik, kesehatan yang secara signifikan akan mendukung anak dalam mengikuti pola tumbuh kembangnya sesuai pola tumbuh kembang yang dapat dicapai berdasarkan pola usianya (Ali, 2017)

Perkembangan anak pada lima tahun awal kehidupannya berkembang pesat berbanding lurus dengan pertumbuhan anak, kemampuan mengkoordinasikan gerakan tubuh merupakan hasil kolaborasi dinamik dari perkembangan sel-sel otak yang mempengaruhi perkembangan fungsi susunan syaraf pusat. Pada kenyataannya 200 juta anak dinegara berkembang dibawah lima tahun gagal mencapai potensi maksimal mereka karena faktor kemiskinan, kesehatan yang buruk, gizi dan defisit perawatan diri (Pem, 2015)

Dalam penelitian Ford pada tahun 2007 sampai dengan 2011, 200 juta anak didunia gagal memenuhi tumbuh kembang mereka sesuai dengan pola usia karena masalah sosial ekonomi, kesehatan yang buruk, dan kegagalan lingkungan dalam memberi stimulasi positif pada tumbuh kembang anak. Negara miskin dan negara berkembang masih merupakan penyumbang angka kegagalan tumbuh kembang anak. Status gizi anak,

lingkungan, dan interaksi antara ibu dan anak menjadi tiga domain penting yang menjadi penentu kemampuan anak dalam perkembangan motorik halus.

Anak usia prasekolah adalah usia persiapan menuju tugas tumbuh kembangnya pada usia sekolah, pada usia sekolah kemampuan anak untuk menyeimbangkan ketrampilan motorik halus yang melibatkan otot kecil tubuh menjadi bagian yang penting dalam menghadapi peran tumbuh kembangnya pada masa sekolah. Fungsi menulis, memakai pakaian, makan minum, melipat kertas menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi kemampuan anak dalam melalui tugastumbuh kembangnya diusia sekolah (Jani, 2014).

Jani, 2014 dalam penelitiannya menerangkan bahwa kemampuan anak untuk mencapai kemandirian diusia sekolah nantinya dapat dilihat dari tingkat perkembangan motorik halus pada tahap prasekolah, kemampuan anak secara mandiri dalam mencapai perawatan diri, bermain dengan kemampuan koordinasi antara gerakan otot kecil, panca indra dan stimulus neuro behavior yang seimbang menentukan kemampuan kognitif anak dan jenjang kariernya dimasa depan. Pada anak usia prasekolah ketrampilan motorik berkembang sangat pesat, kemampuan ini diperoleh dari proses adaptasi dan kemampuan koordinasi antara stimulasi syaraf dan otot yang seimbang (Lestari, 2016). Peyre, 2016 dalam penelitiannya tentang pembentukan kemampuan kognitif awal pada anak usia sekolah, stimulasi keluarga, durasi menyusui dan efek sibling pada anak mempengaruhi perkembangan anak pada awal kehidupannya.

Kegagalan dalam mencapai kemampuan motorik halus pada usia prasekolah akan berpengaruh besar pada kemampuan anak memasuki tahap perkembangan selanjutnya di usia sekolah, keterlambatan maupun kegagalan mencapai kemampuan kognitif dalam pembelajaran, perawatan diri maupun kemandirian akan berdampak bagi anak terutama ketika anak mulai berinteraksi dengan teman sebaya (Venetsanou, 2009)

Hasil penelitian yang dilakukan pada 26 Februari 2019 sampai dengan 6 Maret 2019 di TKRA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang didapatkan 22 siswa

berusia prasekolah dan hampir seluruhnya belum pernah dilakukan pemeriksaan awal untuk perkembangan motorik halus, siswa PAUD memiliki latar belakang keluarga yang heterogen.

Berdasarkan uraian di atas, didapatkan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik

halus pada anak usia prasekolah yaitu faktor internal dan faktor eksternal, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik pada anak usia prasekolah di TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yakni *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan data dilakukan pada 26 Februari 2019 sampai dengan 6 Maret 2019 di TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang. Populasi yang digunakan yaitu seluruh murid berusia 4-5 tahun, dengan jumlah sampel 22 murid dengan teknik sampling *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data

terdiri dari 1 kuesioner antara lain karakteristik responden orang tua, karakteristik responden anak, lembar observasi, dan lembar pemeriksaan DDST II. Untuk menganalisis hubungan antar variabel yaitu menggunakan *uji Crooss Table* dan *uji Mann Whitney*. Penyajian data hasil penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi.

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian diuraikan dalam tabel distribusi frekuensi yaitu :

A. Data Umum

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Orang Tua

Karakteristik Responden Orang Tua	Jumlah	(%)
Usia		
Ayah		
Dewasa awal (21–34 tahun)	10	45,5
Dewasa pertengahan (35-60 tahun)	12	54,5
Ibu		
Dewasa awal (21–34 tahun)	15	68,2
Dewasa pertengahan (35-60 tahun)	7	31,8
Pendidikan		
Ayah		
Pendidikan dasar (SD, SMP)	9	40,9
Pendidikan lanjut (SMA)	11	50,0
Pendidikan tinggi (PT)	2	9,1
Ibu		
Pendidikan dasar (SD, SMP)	8	36,4
Pendidikan lanjut (SMA)	13	59,1
Pendidikan tinggi (PT)	1	4,5
Pekerjaan		
Ayah		
Petani	1	4,5
Buruh	4	18,2
Wiraswasta	8	36,4
Karyawan swasta	7	31,8
TNI/POLRI	2	9,1
Ibu		
Ibu rumah tangga	16	72,7
Wiraswasta	5	22,7
Karyawan swasta	1	4,5
HRP berdasarkan usia kehamilan Ibu		
16-35 tahun	21	95,5
< 16 tahun atau > 35 tahun	1	4,5

Pemberian ASI		
> 6 bulan	16	72,7
< 6 bulan	6	27,3
Pengasuh		
Diasuh sendiri oleh orangtua	19	86,4
Dititipkan	3	13,6
Jumlah anak hidup		
1	10	45,5
2	8	36,4
3	4	18,2
Urutan anak dalam keluarga		
Anak pertama	13	59,1
Anak kedua	9	40,9
Total penghasilan (per bulan)		
< Rp. 1.500.000	4	18,2
Rp. 1.500.000-2.500.000	9	40,9
Rp. 2.500.000-3.500.000	6	27,3
> Rp 3.500.000	3	13,6
Orang tua mendapatkan Informasi mengenai tumbuh kembang		
Belum pernah	4	18,2
Sudah pernah	18	81,8
Televisi	1	5,6
Media online	4	22,2
Orang tua/saudara/teman	3	16,7
Tenaga kesehatan	10	55,6
Anak pernah mendapatkan melakukan test perkembangan KPSP/DDST II		
Belum pernah	21	95,5
Sudah pernah	1	4,5

Dari tabel 1 diatas didapatkan dari 22 anak sebagai responden, memiliki orang tua sebagian besar responden ayah berada dalam rentang usia dewasa pertengahan (35-60 tahun) sebanyak 12 orang (54,5%) dan responden ibu sebagian besar berada dalam rentang dewasa awal (21-34 tahun) sebanyak 15 orang (68,2%). Pendidikan orang tua responden tamat SMA yaitu setengah dari responden ayah 11 orang (50%) dan sebagian besar ibu 13 orang (59,1%). Hampir setengah dari responden ayah bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 8 orang (36,4%) dan sebagian besar ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu 16 (72,7%) orang.

Hampir seluruh responden ibu mengandung responden anak dalam usia 16-35 tahun yaitu sebanyak 21 orang (95,5%), dan hampir seluruh responden 16 (72,2%) anak diberikan ASI lebih dari 6 bulan. Hampir seluruh responden diasuh sendiri oleh orang tua ayah atau ibu 7 sampai dengan 24 jam perhari sebanyak 19 (86,4%) orang anak. Hampir setengan dari responden orang tua 10 (45,5%) memiliki jumlah anak hidup 1 orang anak yang

sebagian besar responden anak 13 (59,1%) dalam penelitian merupakan anak pertama.

Hampir setengah dari responden orang tua memiliki penghasilan rata-rata perbulan Rp. 1.500.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000,- yaitu sebanyak 9 (40,9%) orang. Hampir seluruh responden orang tua 18 (81,8%) sudah pernah mendapatkan informasi tentang tumbuh kembang anak yang diberikan sebagian besar dari tenaga kesehatan 10 (55,6%) orang, tetapi hampir seluruh responden anak 21 (95,5%) belum pernah dilakukan test perkembangan berupa KPSP maupun DDST II.

Responden anak terdiri dari 22 anak usia prasekolah yang hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu 17 (77,3%) anak. Status gizi anak berdasarkan berat badan per usia kronologi anak hampir seluruh responden dalam rentang gizi baik yaitu 20 (90,9%) anak, sedangkan status gizi anak berdasarkan tinggi badan anak per usia kronologi didapatkan seluruh responden dalam rentang normal yaitu 22 (100%). Dalam 3 bulan terakhir responden anak sebagian besar mengalami sakit influenza yaitu 16 (72,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak

Karakteristik Responden Anak	Jumlah	(%)
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	5	22,7
Perempuan	17	77,3
Status gizi anak berdasarkan berat badan		
Gizi baik	20	90,9
Gizi lebih	2	9,1
Status gizi anak berdasarkan tinggi badan anak		
Normal	22	100
Anak sakit dalam 3 bulan terakhir		
Tidak pernah	3	13,6
Pernah	16	72,7
Influenza	16	75,0
Demam	3	18,8
Diarea	1	6,3

Dari tabel 2 diatas didapatkan dari 22 anak sebagai responden yang seluruhnya dalam usia prasekolah yang hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu 17 (77,3%) anak. Status gizi anak berdasarkan berat badan per usia kronologi anak hampir seluruh responden dalam rentang gizi baik yaitu 20 (90,9%)

anak, sedangkan status gizi anak berdasarkan tinggi badan anak per usia kronologi didapatkan seluruh responden dalam rentang normal yaitu 22 (100%). Dalam 3 bulan terakhir responden anak sebagian besar mengalami sakit influenza yaitu 16 (72,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Perkembangan Motorik Halus (DDST II)

Perkembangan Motorik Halus	Jumlah	(%)
Terlambat	3	13,6
Normal	19	86,4

Dari tabel 3 diatas didapatkan dari 22 anak sebagai responden didapatkan bahwa perkembangan motorik anak yang diukur melalui DDST II, hampir seluruh

responden dalam pola perkembangan normal sesuai dengan usia kronologinya yaitu sebanyak 19 (86,4%) anak.

B. Analisis Bivariat

Tabel 4. Tabel analisis bivariat antara faktor eksternal dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

Faktor Eksternal	Perkembangan Motorik Halus				Nilai <i>p</i>
	Normal		Keterlambatan		
	n	%	n	%	
Usia					
Ayah					0,571
Dewasa awal (21–34 tahun)	8	80,0	2	20,0	
Dewasa pertengahan (35-60 tahun)	11	91,7	1	8,3	
Ibu					1,000
Dewasa awal (21–34 tahun)	13	86,7	2	13,3	
Dewasa pertengahan (35-60 tahun)	6	85,7	1	14,3	
Pendidikan					
Ayah					0,312
Pendidikan dasar (SD, SMP)	7	77,8	2	22,2	
Pendidikan lanjut (SMP)	10	90,9	1	9,1	
Pendidikan tinggi (PT)	2	100,0	0	0,0	

Ibu					0,020
Pendidikan dasar (SD, SMP)	5	62,5	3	37,5	
Pendidikan lanjut (SMA)	13	100	0	0,0	
Pendidikan tinggi (PT)	1	100	0	0,0	
Pekerjaan					
Ayah					0,072
Petani	1	100	0	0,0	
Buruh	2	50	2	50	
Wiraswasta	7	87,5	1	12,5	
Karyawan swasta	7	100	0	0,0	
TNI/POLRI	2	100	0	0,0	
Ibu					0,392
Ibu rumah tangga	15	83,3	3	16,7	
Wiraswasta	3	100	0	0	
Karyawan swasta	1	100	0	0	
HRP berdasarkan usia kehamilan Ibu					1,000
16-35 tahun	18	85,7	3	14,3	
< 16 tahun atau > 35 tahun	1	100,0	0	0,0	
Pemberian ASI					0,532
> 6 bulan	13	81,2	3	18,3	
< 6 bulan	6	100,0	0	0,0	
Pengasuh					0,371
Diasuh sendiri oleh orangtua	17	10,5	2	10,5	
Dititipkan	2	66,7	1	33,3	
Jumlah anak hidup					0,534
1	9	90,0	1	10,0	
2	7	87,5	1	12,5	
3	3	75,0	1	25,0	
Urutan anak dalam keluarga					0,544
Anak pertama	12	92,3	1	7,7	
Anak kedua dan seterusnya	7	77,8	2	22,2	
Total penghasilan (per bulan)					0,513
< Rp. 1.500.000	3	75,0	1	25,0	
Rp. 1.500.000-2.500.000	8	88,9	1	11,1	
Rp. 2.500.000-3.500.000	5	83,3	1	16,7	
> Rp 3.500.000	3	100,0	0	0,0	
Orang tua mendapatkan Informasi mengenai tumbuh kembang					0,073
Belum pernah	2	50,0	2	50,0	
Sudah pernah	17	94,4	1	5,6	
Anak pernah melakukan test perkembangan KPSP/DDST II					0,136
Belum pernah	19	90,5	2	9,5	
Sudah pernah	0	0,0	1	100,0	

Dari hasil analisis pada tabel 4 didapatkan p value faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang pada variabel usia orang tua (ayah dan ibu), pendidikan ayah, pekerjaan orang tua (ayah dan ibu), usia ibu saat mengandung responden anak, lama pemberian ASI oleh ibu, pengasuh responden anak, jumlah anak hidup, urutan anak dalam keluarga, penghasilan orang tua perbulan, ketersediaan informasi mengenai tumbuh kembang anak, dan keterlibatan anak dalam pelaksanaan test

perkembangan KPSP/DDST II sebelumnya dengan $p > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara faktor eksternal usia orang tua (ayah dan ibu), pendidikan ayah, pekerjaan orang tua (ayah dan ibu), usia ibu saat mengandung responden anak, lama pemberian ASI oleh ibu, pengasuh responden anak, jumlah anak hidup, urutan anak dalam keluarga, penghasilan orang tua perbulan, ketersediaan informasi mengenai tumbuh kembang anak, dan keterlibatan anak dalam pelaksanaan test perkembangan KPSP/DDST II sebelumnya dengan perkembangan motorik anak usia

prasekolah di TK TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang.

Pada variabel faktor eksternal pendidikan ibu didapatkan $p < 0,05$ sehingga terdapat hubungan antara pendidikan ibu

dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang.

Tabel 5. Tabel analisis bivariat antara faktor internal dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah

Faktor Internal	Perkembangan Motorik Halus				Nilai <i>p</i>
	Normal		Keterlambatan		
	n	%	n	%	
Jenis kelamin anak					1,000
Laki-laki	5	100,0	0	0,0	
Perempuan	14	82,4	3	17,6	
Status gizi anak berdasarkan berat badan					1,000
Gizi baik	17	85,0	3	15,0	
Gizi lebih	2	100,0	0	0,0	
Status gizi anak berdasarkan tinggi badan anak					
Normal	19	86,4	3	13,6	
Anak sakit dalam 3 bulan terakhir					0,169
Tidak pernah	15	93,8	1	6,2	
Pernah	4	66,7	2	33,3	

Dari hasil analisis pada tabel 5 didapatkan p value faktor internal yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang pada variabel jenis kelamin anak, status gizi berdasarkan berat badan dan tinggi badan anak, kondisi anak sakit dalam 3 bulan terakhir sebelum pemeriksaan

DDST II didapatkan nilai $p > 0,05$ berarti tidak ada hubungan antara faktor internal jenis kelamin anak, status gizi berdasarkan berat badan dan tinggi badan anak, kondisi anak sakit dalam 3 bulan terakhir sebelum pemeriksaan DDST II dengan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah di TK TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang.

PEMBAHASAN

A. Faktor Eksternal

Dari hasil analisis data yang dilakukan didapatkan bahwa pendidikan ibu menjadi faktor yang berpengaruh dalam perkembangan motorik anak pada anak usia prasekolah di TK TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang dibandingkan faktor internal lainnya. Ibu merupakan sosok yang penting dalam lima tahun pertama perkembangan anak, komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak sejak dalam kandungan menjadi peran yang penting dalam tumbuh kembang anak (Ali, 2017). seorang dengan pendidikan lanjut setara SMA memiliki kognitif pada

ranah struktur pengetahuan lebih kompleks daripada individu yang berada di pendidikan dasar (SD dan SMP), berbanding lurus dengan kemampuan kognitif tersebut kemampuan ibu dalam menangkap informasi dan mengolah menjadi suatu pengetahuan yang dapat diaplikasikan secara kongkrit (Matheis, 2018).

Sejalan dengan penelitian Carolina, 2017 bahwa tingkat pendidikan ibu lebih berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak dari pada tingkat pendidikan ayah. Meskipun ras, genetik, jenis kelamin

sebagai faktor yang tidak dapat dirubah dalam tahapan tumbuh kembang anak, akan tetapi stimulasi eksternal akan berpengaruh dalam perkembangan motorik halus pada anak (Kevin, 2010). Bila dihubungkan lagi dengan beberapa karakteristik orang tua sebagai responden hampir setengah dari ibu sebagai responden berada dalam rentang usia dewasa awal dimana usia dewasa awal merupakan peralihan dari usia remaja dimana karakteristik pada usia ini individu mulai berorientasi pada tugas dengan tujuan yang lebih kongkrit, dimana pada tahap ini individu lebih dapat mengendalikan dirinya sehingga lebih objektif dalam menerima kritik maupun saran (Venetsanou, 2010).

Usia kehamilan ibu saat mengandung responden dalam rentang usia sehat untuk hamil dan pemberian ASI eksklusif pada anak mempengaruhi tingkat pertumbuhan anak yang secara langsung akan berbanding lurus dengan perkembangan motorik halus anak. Terbentuknya pola komunikasi anak sejak dalam kandungan terbentuknya ikatan batin antara ibu dan anak bahkan pemberian ASI eksklusif pada anak enam bulan penuh dapat meningkatkan bonding antara ibu dan anak, pada perkembangan motorik halus kesiapan anak dalam menerima dan mempelajari kemampuan motorik halus berkaitan erat dengan bagaimana anak mengontrol emosi untuk mencapai tujuan tugasnya (Peyre, 2016)

Ibu yang menerima informasi tentang perkembangan anak oleh tenaga kesehatan mampu mengolah informasi menjadi suatu pengetahuan yang lebih adaptif untuk memberikan asuhan pada anaknya. Hampir seluruh ibu berkerja sebagai ibu rumah tangga yang mengasuh anak selama 7 sampai dengan 24 jam sehari memberikan ibu waktu dengan kualitas dan kuantitas yang cukup optimal dalam memberikan stimulus untuk meningkatkan tumbuh kembang anak (Knobloch, 2018). Minimalnya faktor sibling juga berperan penting dalam stressor anak mencapai tahapan tumbuh kembangnya secara optimal sesuai pola usia, responden akan yang sebegini besar merupakan anak pertama merupakan faktor yang menjadi

salah satu penyebab faktor sibling dalam pola asuh, fokus pengasuhan tidak lebih dari dua anak pada tingkat pola perkembangannya yang sama mengurangi pengaruh faktor sibling dalam pola asuh orang tua kepada anak (Venetsanou, 2010).

Faktor eksternal berdasarkan penelitian Corsi, 2017 merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada pertumbuhan motorik halus pada anak usia prasekolah, modifikasi lingkungan yang dinamis, peningkatan stimulus dan pembelajaran secara aktif mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap perkembangan motorik halus pada anak. Usia prasekolah dimana anak mulai belajar berinteraksi secara sosial, belajar tentang kemandirian dalam perawatan diri, persiapan menuju usia sekolah dan belajar menulis dan berhitung, membutuhkan kemampuan koordinasi antara sistem saraf dan gerakan otot halus untuk mencapai hasil perkembangan yang optimal (Macdonald, 2018)

Lingkungan yang tidak kondusif adanya stressor dari dalam diri anak maupun stressor dari luar lingkungan, dapat secara tidak langsung mengganggu perkembangan motorik halus anak (Jani, 2013). Peran ibu dalam memberikan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk dapat memenuhi tumbuh kembangnya pada usia prasekolah menjadi hal yang cukup penting dimana pada usia dibawah lima tahun peran orang tua sebagai orang terdekat anak menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak (Ford, 2016)

Ketidak mampuan anak dalam melakukan tugas perkembangan difase sebelumnya dapat mengakibatkan keterlambatan bahkan kegagalan melewati fase tumbuh kembang sesuai pola usia (Venetsanou, 2010). Ibu sebagai orang terdekat anak sebelum anak memulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya diusia prasekolah memegang peranan penting dalam mengajarkan tugas perkembangan anak sesuai pola usianya, mengingat bahwa kemampuan motorik halus bukan hanya didapat tetapi dapat dipengaruhi faktor lingkungan dan latihan (Pem, 2015).

B. Faktor Internal

Dari hasil analisis data yang dilakukan didapatkan bahwa faktor internal tidak berpengaruh dalam perkembangan motorik anak pada usia prasekolah di TK TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang. Homogenitas pada variabel faktor internal yang berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus pada responden. Status gizi yang baik pada seluruh responden berdasarkan berat badan dan tinggi badan sesuai usia, dan tidak adanya kasus stunting pada responden penelitian. Status gizi berperan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak terutama 1000 hari kehidupannya, pertumbuhan sel syaraf dan sel otot yang optimal menjadi faktor yang penting bagi anak untuk membentuk koordinasi perkembangan motorik halus (Peyre, 2016). Kondisi malnutrisi merupakan salah satu penyebab terganggunya perkembangan motorik anak, di negara miskin faktor malnutrisi merupakan salah satu penyebab terhambatnya tumbuh kembang pada anak (Ford, 2016). Dalam penelitian Akbar, 2014 didapatkan hasil tidak adanya perbedaan yang signifikan perkembangan motorik anak di usia prasekolah pada anak laki-laki maupun

perempuan, perkembangan motorik halus lebih banyak dipengaruhi oleh latihan dan seringnya pengulangan oleh tubuh. Pada usia prasekolah keaktifan lingkungan pembelajaran sangat menunjang pola perkembangan motorik halus (Qi, 2017).

Dari hasil penelitian didapatkan responden tidak ada yang mengalami penyakit yang disebabkan kelainan genetik maupun kelainan kongenital, masalah kesehatan yang kronis dapat mengganggu pola tumbuh kembang anak berdasarkan garis usia (Jani, 2013). Masalah kesehatan pada anak dipengaruhi oleh kondisi genetik dan nutrisi, gizi yang buruk dapat menghambat pertumbuhan sel syaraf dan sel otot yang sangat penting bagi perkembangan koordinasi motorik halus pada anak (Syafri, 2018). Kelainan genetik, penyakit kongenital, dan kronis yang diderita oleh anak akan memberikan dampak yang cukup serius pada anak untuk mengikuti perkembangan motorik halus, untuk mencapai perkembangan optimal koordinasi antar sel syaraf, otot halus, maupun kemampuan pancaindra untuk menyelesaikan suatu gerakan terkoordinasi (Agulló, 2006).

KESIMPULAN

Kesimpulan faktor pendidikan ibu adalah faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak

prasekolah di TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang.

SARAN

Saran dari penelitian ini adalah latihan dan faktor lingkungan sangat berperan dalam perkembangan motorik halus pada anak, orang sebagai orang terdekat anak pada perkembangan lima tahun awal kehidupannya memegang kunci penting dalam perkembangan

kemampuan motorik halus, karena perkembangan motorik halus pada masa prasekolah akan membentuk kemandirian dan kesiapan anak menghadapi fase perkembangan selanjutnya yaitu fase sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Agulló, Inmaculada Riquelme., Beatriz Manzanal González. (2006). Original Article Journal Of International Medical Journal On Down Syndrome Factors Influencing Motor Development In Children With Down Syndrome. International Medical Journal On Down Syndrome 2006: vol. 10, number 2, pp. 18-24

Akbar, Ali Pahlevanian., Zahra Ahmadizadeh. (2014). Journal of Middle East J Rehabil Health Research Article Relationship Between Gender and Motor Skills in Preschoolers Middle East. J Rehabil Health. 2014 July; 1(1): e20843 DOI: 10.17795/mejrh-20843 Published online 2014 July 12

- Ali, Ajmol., Deborah Pigou., Linda Clarke., Claire McLachlan. (2017). Journal Of Scientific Research Publishing Literature Review On Motor Skill And Physical Activity In Preschool Children In New Zealand Advances In Physical Education. Journal Of Scientific Research January 2017, 7, 10-26 ISSN Online: 2164-0408 ISSN Print: 2164-0386 DOI: 10.4236/ape.2017.71002 February 9, 2017
- Corsi, Carolina. Mariana Martins dos Santos., Luísa de Andrade Perez Marques., Nelci Adriana Cicuto Ferreira Rocha. (2017). Journal Of Pediatría Original Article: Impact Of Extrinsic Factors On Fine Motor Performanceof Children Attending Day Care. Rev Paul Pediatr. 2016;34(4):439---446
- Ford, Nicole D., Aryeh D. Stein., (2016). Risk factors affecting child cognitive development: A summary of nutrition, environment, and maternal-child interaction indicators for sub-Saharan Africa. J Dev Orig Health Dis. 2016 April ; 7(2):197–217. doi:10.1017/ S2040174415001427.
- Jani, Julismah., Mai Shihah Abdullah., Nelfianty Mohd Rasyid. (2013) Proceedings of International Conference on Special Education 2013/CAPEU 409 Fine Motor Skill: A Comparison Between Persons With Albinism And Normal Individuals In Malaysia Proceedings of International Conference on Special Education 2013 /CAPEU 4th-6th September 2013 Syiah Kuala University, Banda Aceh, Indonesia ISBN: 978-983-2063-81-0
- Kevin, David Grissmer., J. Grimm Sophie M., Aiyer and William Ms., Murrah Joel S. Steele. (2010). Journal Of American Psychological Association Fine Motor Skills And Early Comprehension Of The World: Two New School Readiness Indicators Developmental Psychology. 2010 American Psychological Association 2010, Vol. 46, No. 5, 1008–1017 American Psychological Association 2010, Vol. 46, No. 5, 1008–1017
- 0012-1649/10/\$12.00 DOI: 10.1037/a0020104
- Knobloch, Hilda., Benjamin Pasamanick. (2018). Journal Of Pediatrics: Environmentalf actors affecting human Development, Beforeand Afterbirth. Pediatric August 2018
- Pem, Deki. (2015). Journal of Advanced Practices in Nursing Factors Affecting Early Childhood Growth and Development: Golden 1000 Days Pem. Adv Practice Nurs 2015, 1:1 DOI: 10.4172/2573-0347.1000101
- Peyre, Hugo., Jonathan Y. Bernard., Nicolas Hoertel., Anne Forhanc., Marie-Aline Charles., Maria DeAgostini., Barbara Heude., Franck Ramus. (2016). Journal of Cognitive Development Differential effects of factors influencing cognitive development at the age of 5-to-6 years Cognitive. Journal of Cognitive Development 40 (2016) 152–162
- Qi Yugang., Sijie Tan., Mingyang Sui., Jianxiong Wang,. (2017). Original Article Journal of Rev Bras Med Esporte: Supervised Physical Training Improves Fine Motor Skills Of 5-Year-Old Children. Rev Bras Med Esporte – Vol. 24, No 1 – Jan/Fev, 2018 Article received on 03/15/2017 accepted on 07/17/2017 DOI
- Syafril, Syafrimen., Ria Susanti., Rifda El Fiah., Titik Rahayu., Agus Pahrudin., Nova Erlina Yaumas., Noriah Mohd. Ishak. (2018). Four Ways of Fine Motor Skills Development in Early Childhood researchgate. November 2018 328954650
- Lestari, Indah., Tri Ratnaningsih. (2016). International Journal of Evaluation and Research in Education The Effects of Modified Games on the Development of Gross Motor Skill in Preschoolers. International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE) Vol.5, No.3, September 2016, pp. 216–220 ISSN: 2252-8822
- Macdonald, Kirstin., Nikki Milne., Robin Orr., Rodney Pope. (2018). International Journal of Environmental Research

- and Public Health Review Relationships between Motor Proficiency and Academic Performance in Mathematics and Reading in School-Aged Children and Adolescents: A Systematic Review *Int. J. Environ. Res. Public Health* 2018, 15, 1603; doi:10.3390/ijerph1508160
- Matheis, Maya., Jasper A. Estabillo. (2018). *Assessment of Fine and Gross Motor Skills in Children* Springer International. Publishing AG, part of Springer Nature 2018 J. L. Matson (ed.), *Handbook of Childhood Psychopathology and Developmental Disabilities Assessment, Autism and Child Psychopathology Series*, https://doi.org/10.1007/978-3-319-93542-3_25
- Venetsanou, Fotini., Antonis Kambas. (2010). *Journal Of Early Childhood Education Journal Environmental Factors Affecting Preschoolers' Motor Development Article in Early Childhood Education Journal* . November 2009 DOI: 10.1007/s10643-009-0350-z